

STUDI ANALISIS TENTANG PEMBELAJARAN SOFT SKILLS OLEH GURU TERHADAP SISWA PROGRAM STUDI KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK NEGERI 1 JAKARTA

Hikmawati ¹, Tuti Iriani ^{*}, Santoso Sri Handoyo ^{3*}

¹Alumni Pendidikan Teknik Bangunan, FT UNJ, Jakarta, Indonesia.

² Pendidikan Teknik Bangunan, FT UNJ, Jakarta, Indonesia.

³ Pendidikan Teknik Bangunan, FT UNJ, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: tutiriani@unj.ac.id, santoso_handoyo@unj.ac.id

Abstract

The objectives of this study analyzing the relationship between students learning achievement in the classroom and students of furniture engineering's practice achievement. This study was conducted in SMKN 4 Jakarta, the population of this study were the year XI students which specialized in Furniture Engineering Competences and wood construction engineering, year 2012/2013 which consist of 18 students. The number of the sample is 12 students. The problem which the writer got from this study was that the students learning achievement was in proportion to the practice achievement, dan the opposite

The instrument of this study is a test which is used to know the relation between students' learning achievements in the classroom and the students' practice achievement. The questioner shows that the data were valid and the reliability was high with $r_{11} = 0.8793$, with 30 point of questions (20 multiple choice questions and 10 essay questions). The result of the study showed that students' learning achievements average score was 76.7 and students practice achievement average score was 78.67.

It showed that the practice has a positive relationship (0.942). In other words, students' learning achievement give contributions to the percentage of practice ability. The students have to prepare themselves to be focus to the lesson or material from the teacher and the teacher should prepare the material and better learning method to help the students to be able to receive all the materials.

Keywords: *Students achievement in classroom, students practice achievement, correlative descriptive analytical study*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang terampil dan berwawasan menjadi suatu keharusan dalam persyaratan penerimaan tenaga kerja. Tidak hanya terampil dalam bidangnya namun juga harus memiliki soft skills yang baik. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan National Association of College and Employee (NACE) di Amerika pada tahun 2002 terhadap pendapat 457 pengusaha mengenai 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan lembaga pendidikan menunjukkan pentingnya soft skills bagi calon tenaga kerja. Kualitas soft skills yang baik pada setiap manusia, salah satunya dapat diperoleh melalui jalur pendidikan yang telah dirumuskan sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah bersama – sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak- anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Jalur pendidikan formal di Indonesia dimulai dari pendidikan dasar (SD, SMP), pendidikan menengah (SMA, SMK), dan pendidikan tinggi. Dalam PP No. 29 tahun 1990 Pasal 3 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sedangkan pendidikan menengah umum mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.

Produk dari pendidikan menengah ini khususnya SMK diharapkan dapat menjadi

lulusan yang berkualitas atau bermutu. Mutu lulusan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen, sekolah, lingkungan sekolah dan lapangan latihan kerja siswa. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa Visi SMK yaitu agar terwujudnya SMK bertaraf Internasional, menghasilkan tamatan yang memiliki jati diri bangsa, mampu mengembangkan keunggulan lokal dan bersaing di pasar global. Dalam Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah No.251/C/KEP/MN/2008 bahwa terdapat Program Studi Keahlian yang salah satunya adalah Teknik Bangunan yang memiliki Kompetensi Keahlian seperti: Teknik Konstruksi Baja, Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Konstruksi Batu dan Beton, Teknik Gambar Bangunan, dan Teknik Furnitur.

Saat ini banyak terjadi perilaku – perilaku yang tidak mencerminkan karakter yang baik dalam diri siswa yaitu salah satunya tawuran. Pada tahun 2010, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ada sebanyak 128 kasus. Sedangkan pada tahun 2011 korban akibat tawuran pelajar meningkat tajam yaitu 339 kasus, dengan jumlah korban jiwa yaitu 82 korban (<http://metro.news.viva.co.id/news/read/354946>).

Namun, berdasarkan skripsi M. Aghpin R. (2012) mengenai “Relevansi Kompetensi Lulusan

SMK Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Kompetensi Keahlian TGB Terhadap Kompetensi Kebutuhan Kerja” menyebutkan bahwa dari responden yang merupakan lulusan SMK Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Kompetensi Keahlian TGB Jakarta yang telah bekerja di industri konstruksi memiliki nilai yang cukup baik pada kemampuan soft skills mereka, seperti kemampuan disiplin dan presenting. Namun, pada kemampuan inisiatif dan interpersonal lulusan masih rendah. Hasil penelitian di atas membuat dugaan baru bahwa soft skills yang dimiliki lulusan SMK tidak serendah ketika mereka masih berada di sekolah. Seperti dikatakan oleh (Berkowitz, 2002) bahwa sekolah, sebagai lingkungan kedua selain lingkungan keluarga, turut mempengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku prososial, pengetahuan tentang moralitas, dan sebagainya.

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti mengenai pembelajaran soft skills di sekolah yang menjadi salah satu pengembangan kemampuan siswa. Proses pembelajaran digunakan semua lapisan pendidikan dalam usaha memperbaiki kualitas lulusan lembaga pendidikan. Serta menyiapkan sumber daya manusia yang mampu membangun negara ini dan bersaing dengan dunia luas. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan soft skills terhadap siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Bangunan di Jakarta.

Soft skills adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan “EQ” (Emotional Intelligence

Quotient), kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. Soft melengkapi keterampilan keterampilan keras (bagian dari seseorang IQ), yang merupakan persyaratan teknis pekerjaan dan banyak kegiatan lainnya (Wicaksana, 2012).

Menurut Widhiarso (2009) softs kills merupakan seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Soft skills memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. Soft skills atau keterampilan lunak menurut Berthhall (Diknas, 2008) merupakan tingkah laku intrapersonal dan interpersonal yang dapat mengembangkan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya)

Dijelaskan oleh Daryanto (2013) mencoba merumuskan indikator-indikator nilai afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran soft skills sesuai untuk kelas X – XII seperti dibawah ini :

1. Nilai disiplin
 - a. Mematuhi peraturan yang telah diterapkan di sekolah
 - b. Menaati prosedur kerja laboratorium
 - c. Mematuhi jadwal belajar yang telah diterapkan
2. Nilai presenting
 - a. Melakukan presentasi dengan tenang dan percaya diri

- b. Menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan lancar
 - c. Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakini
 - d. Membuat bahan presentasi yang tepat dan menarik
3. Nilai inisiatif
- a. Mengerjakan tugas sebagai bentuk tanggung jawab
 - b. Membentuk kelompok belajar dalam mengerjakan tugas
 - c. Mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber
4. Nilai kerja sama
- a. Membentuk kelompok-kelompok kecil dalam mengerjakan tugas
 - b. Mendengarkan pendapat teman dalam kerja kelompok/ diskusi kelas
 - c. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok/ diskusi kelas
 - d. Terlibat aktif dalam kerja kelompok/ diskusi kelas

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran soft skills merupakan suatu proses yang terjadi di sekolah atau lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengontrol diri dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini dibatasi pada indikator disiplin, inisiatif, presenting, dan kerja sama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Jakarta pada Jurusan Teknik Gambar Bangunan.

Waktu penelitian dilaksanakan terhitung dari mulai bulan November sampai Desember 2014 tahun akademik 2014-2015. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan survei. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dalam menjawab permasalahan memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dan obyek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat digeneralisasikan lepas dari konteks waktu dan situasi (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian yang dipilih bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada (Arikunto, 2007). Pendekatan survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di Program Studi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Jakarta yaitu sebanyak 56 orang guru. Namun, berdasarkan pembatasan masalah yaitu seluruh guru yang mengajar pada siswa kelas XI Program Studi Keahlian TGB SMK Negeri 1 Jakarta sebanyak 18 orang.

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam objek penelitian ini mengenai pembelajaran soft skills, maka penelitian ini menggunakan dua cara dalam teknik pengumpulan data, yaitu angket dan observasi.

Angket (kuesioner) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berupa kumpulan pernyataan (Hadeli, 2006). Angket akan diberikan kepada 30 orang siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Jakarta. Bentuk angket (kuesioner) yang disusun menggunakan Skala Likert. Observasi dilakukan kepada seluruh guru yang mengajar pada siswa kelas XI Program Studi Keahlian TGB SMK Negeri 1 Jakarta.

Sebelum kuisisioner digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu kuisisioner tersebut diuji cobakan terhadap responden di luar sampel, tujuannya adalah untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas kuisisioner tersebut. Kuisisioner diberikan kepada sample uji coba yaitu sebanyak 5 siswa dari kelas XI TGB 1 dan 5 siswa dari kelas XI TGB 2.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pernyataan-pernyataan didalam angket atau alat ukur sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menghitung validitas dari setiap item pada angket penerapan pembelajaran soft skills oleh guru terhadap siswa menggunakan rumus teknik korelasi Product Moment. Diketahui jumlah n pada uji coba adalah 10 pada taraf signifikan 0,05 didapat nilai r tabel sebesar 0,63. Setelah itu dilakukan analisis hasil coba, hasil yang di dapat dari 30 item pernyataan terdapat 9 item yang drop.

Reliabilitas merupakan suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap maka pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil

tes atau seandainya hasilnya berubah-ubah, maka perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Suharsimi Arikunto, 2009:86). Untuk uji realibilitas, berdasarkan hasil perhitungan manual (rumus Alpha) dan dengan menggunakan rumus excel diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,907 (perhitungan reliabilitas angket uji coba dapat dilihat pada lampiran 10). Dengan nilai sebesar 0,907 mengindikasikan bahwa reliabilitas tersebut tergolong sangat tinggi yang memiliki arti ketika angket tersebut di uji cobakan dalam waktu yang berbeda, maka akan menunjukkan hasil yang relatif sama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah guru SMK Program Studi Keahlian Teknik Bangunan Kompetensi Keahlian TGB di SMK Negeri 1 Jakarta yang mengajar mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif pada kelas XI TGB yang berjumlah 18 orang. Dari jumlah guru tersebut

dibagi berdasarkan mata pelajaran yang dapat dilihat pada tabel 3.1 dari jumlah sampel tersebut

di bawah ini adalah persentase sampel berdasarkan mata pelajaran.

Tabel 1. Persentase Sampel Berdasarkan Mata Pelajaran

Guru Mata Pelajaran	Jumlah	Persentase (%)
Normatif	7	39
Adaptif	7	39
Produktif	4	22

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran normatif sebanyak 39%, guru yang mengajar mata pelajaran adaptif sebanyak 39%, dan guru yang mengajar mata pelajaran produktif sebanyak 22%.

Responden dalam penelitian ini adalah 15 orang siswa kelas XI TGB 1 dan 15 orang siswa kelas XI TGB 2 yang telah mengisi kuesioner tentang pembelajaran soft skills. Dari jumlah siswa tersebut dibagi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	26	86,7
Perempuan	4	13,3

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa 86,7% dari responden penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan 13,3% berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar siswa SMK TGB mayoritas didominasi oleh laki-laki sehingga persentase siswa perempuan cenderung minoritas.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang pembelajaran softs kills oleh guru terhadap siswa SMK TGB SMK Negeri 1 Jakarta dapat

disimpulkan bahwa masih ada beberapa guru yang belum menerapkan secara optimal pembelajaran soft skills terhadap siswa, seperti guru terlambat memulai pelajaran, tidak memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, kurangnya apresiasi guru dalam memotivasi siswa selama proses pembelajaran, pemilihan bahasa yang sulit dimengerti siswa, dan jarang memberikan tugas kelompok bagi siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru mengenai pembelajaran karakter dalam meningkatkan kemampuan soft

skills siswa serta rendahnya motivasi guru dalam menjalankan pembelajaran soft skills.

Untuk penerapan indikator disiplin siswa menyatakan bahwa sebanyak 8 guru dari 18 guru telah menerapkannya selama di kelas. Sedangkan data dari observasi menunjukkan terdapat 9 guru dari 18 guru yang diobservasi melaksanakan pembelajaran untuk indikator disiplin. Dalam kajian ini seperti menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu, memberikan sanksi ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas, berada di kelas tepat waktu untuk memulai pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar, melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi dan menegur siswa yang tidak fokus pada pelajaran.

Sementara itu siswa menyatakan terdapat 10 guru yang masih belum menerapkan indikator disiplin dengan baik. Sedangkan menurut data hasil observasi ada 8 guru yang lain belum sepenuhnya menjalankan disiplin dengan baik bahkan ada 1 guru yang tidak menjalankan disiplin dengan baik seperti tidak menyusun RPP setiap pertemuan, tidak melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu, tidak mempersiapkan siswa dalam belajar, tidak melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi, tidak menerapkan kepatuhan mengenai menaati peraturan dan prosedur kerja di laboratorium dikarenakan tidak semua mata pelajaran menggunakan laboratorium dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

Pada indikator inisiatif siswa menyatakan bahwa dari 18 orang terdapat 10 guru yang sering menjalankan indikator inisiatif. Namun,

berdasarkan data dari observasi yang diamati oleh peneliti menunjukkan bahwa untuk indikator inisiatif hanya 4 dari 18 guru yang diamati memiliki inisiatif seperti mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan ketika mengajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, menumbuhkan kecerdasan dan antusiasme siswa dalam belajar, memberikan pujian/apresiasi terhadap respon siswa, memantau kemajuan belajar siswa dengan memberikan tugas agar mencari jawabannya dari sumber selain dari ilmu yang disampaikan oleh guru, dan menunjukkan kepedulian dengan menanyakan kembali kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami sebelum mengakhiri pelajaran.

Dan sisanya menurut siswa menyatakan 8 orang guru masih belum menjalankan indikator inisiatif sepenuhnya. Sedangkan data guru yang diobservasi menunjukkan 11 guru yang lain memiliki inisiatif yang cukup seperti mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan ketika mengajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, memberikan pujian/apresiasi terhadap respon siswa dan memantau kemajuan belajar siswa bahkan 3 guru yang lain sama sekali tidak memiliki indikator inisiatif yang ditentukan.

Selanjutnya, pada indikator presenting secara keseluruhan siswa menyatakan terdapat 10 orang guru yang sering menjalankan indikator presenting. Data yang didapat selama peneliti melakukan observasi menunjukkan bahwa untuk indikator presenting terdapat 9 guru yang menjalankan indikator presenting secara

keseluruhan, seperti menunjukkan penguasaan materi, menegur siswa yang membuat kegaduhan di kelas, menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan meninggalkan pesan menarik, merespon pendapat/ide yang dimiliki siswa dengan baik, serta menggunakan bahasa tulis/lisan yang jelas, baik dan benar.

Dan data dari jawaban siswa menyatakan 8 guru dari 18 guru masih belum menjalankan indikator *presenting* secara keseluruhan. Sementara itu data observasi menunjukkan 9 guru lainnya belum menjalankan dengan optimal, seperti guru jarang memberikan tugas presentasi kepada siswa, guru belum menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan meninggalkan pesan menarik, serta pemilihan bahasa lisan/tulis yang kurang tepat sehingga mengakibatkan siswa sulit memahami materi.. Terkhusus untuk guru PJOK tidak menjalankan indikator *presenting* dikarenakan pembelajaran biasa dilakukan di lapangan dan tidak ada ruang kelas khusus.

Menurut hasil data jawaban siswa menyatakan bahwa pembelajaran *soft skills* pada indikator kerja sama telah dijalankan oleh 8 guru. Namun, berdasarkan data dari observasi menunjukan terdapat 12 guru dari 18 guru yang diobservasi telah melaksanakan kerja sama. Dalam kajian ini seperti pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam mengerjakan tugas, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan selama pelajaran berlangsung, memberikan penambahan nilai

untuk siswa yang menjawab pertanyaan saat diskusi kelas, dan melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa sebelum mengakhiri pelajaran.

Dan 10 guru dari 18 guru lainnya siswa menyatakan guru masih belum menjalankan keseluruhan indikator kerja sama. Sedangkan data observasi 7 guru yang lain belum sepenuhnya menjalankan indikator kerja sama dengan baik, seperti guru jarang membentuk kelompok-kelompok kecil dalam mengerjakan tugas, jarang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang meningkatkan antusiasme siswa, jarang memberikan nilai tambahan untuk siswa yang menjawab pertanyaan guru saat diskusi kelas, dan jarang melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.

Seperti dinyatakan oleh Berkowitz (2002) bahwa sekolah sebagai lingkungan kedua selain lingkungan keluarga, turut mempengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku prososial, pengetahuan tentang moralitas, dan sebagainya. Hal ini selaras dengan pernyataan M. Aghpin (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan SMK TGB di Jakarta sudah memiliki sikap disiplin dan *presenting* yang baik, namun masih rendah pada kemampuan inisiatif dan interpersonal dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada sikap kerja sama. Didukung oleh pernyataan dari Dewi (2013) bahwa guru harus memiliki sikap profesionalisme yang baik karena akan menunjang proses pembelajaran yang baik pula sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, dalam hal ini sikap profesional yang

harus dimiliki dikhususkan dalam kompetensi Pedagogik, Sosial, dan Profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran soft skills oleh guru terhadap siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Pada indikator sikap disiplin, siswa menyatakan bahwa guru sudah menerapkan kedisiplinan seperti memberikan sanksi bagi siswa yang terlambat, menegur siswa ketika berpakaian tidak rapih dan tidak sesuai dengan peraturan sekolah, menegur siswa ketika tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan dengan baik, dan menekankan kepada siswa sebelum meminjam alat-alat di laboratorium untuk menulis di buku daftar peminjaman. Walaupun tidak semua guru menjalankan hal tersebut dikarenakan beberapa guru memang tidak menggunakan laboratorium dalam proses belajar mengajar.
2. Pada indikator sikap inisiatif, siswa menyatakan bahwa beberapa guru jarang memberikan batas waktu dalam mengumpulkan tugas untuk memotivasi siswa, dan juga jarang memberikan penambahan nilai bagi siswa yang mengumpulkan tugas lebih awal dari batas waktu yang ditentukan. Namun, guru sudah menunjukkan kepedulian kepada siswa, seperti menanyakan kembali mengenai materi yang belum dipahami sebelum mengakhiri pelajaran.
3. Pada indikator sikap presenting, siswa menyatakan bahwa guru sudah menerapkan dengan cukup baik, seperti beberapa guru telah memanfaatkan media pembelajaran menggunakan powerpoint atau alat peraga, mendengarkan dan merespon pendapat/ide yang disampaikan oleh siswa, serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Meskipun belum semua guru menerapkan indikator tersebut dikarenakan terbatas oleh sarana dan materi yang akan disampaikan.
4. Selanjutnya pada indikator sikap kerja sama juga siswa menyatakan bahwa beberapa guru sudah menerapkan dengan cukup baik, seperti membagi siswa menjadi kelompok kecil untuk mengerjakan tugas, memperhatikan dan menegur siswa yang tidak terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok, serta memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk melibatkan siswa dalam diskusi kelas.
5. Dari data yang ada menunjukkan bahwa guru yang sering menerapkan keseluruhan indikator disiplin, insiatif, presenting, dan kerja sama adalah guru Perangkat Lunak, Interior/Eksterior, PPKn, Bahasa Indonesia XI TGB 1, Bimbingan Konseling, Matematika, Fisika XI TGB 1 dan 2. Sementara itu, guru Gambar Konstruksi Bangunan, Gambar Teknik, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia XI TGB 2, Seni Budaya, Bahasa Inggris, Sejarah

Indonesia, Dan Kewirausahaan masih kadang-kadang dalam menjalankan keempat indikator diatas. Dan sisanya guru yang belum menjalan indikator disiplin, inisiatif, presenting, dan kerja sama ialah guru Kimia dan PJOK

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daryanto dan Darmiatun, Suryadi. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Riana K. (2013). *Studi Tentang Sikap Professional Guru Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Produksi: Survei Pada Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 26 Jakarta Timur [Skripsi]*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik.
- Elfrindi, dkk. (2012). *Soft Skills Untuk Pendidik*. Jakarta. Baduose Media.
- Firdaus, Arif dan Barnawi. (2012). *Profil Guru SMK Professional*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hadeli. (2006). *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang: Quantum Teaching.
- Hamzah, B. Uno. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, Abdul. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media.
- Hoy, Wayne K. dan Miskel, Cecil G (2000). *Educational Administration: Theory, Research, And Practice*. Fifth Edition. New York: Mc Graw-Hill, Inc.
- Kirk, F.G. dan Gustafon, K.L (1986). *Instruksional Technology A Systematic Approach To Education*. New York: Hlt Rinehart And Winston.
- Makmun, Abin Syamsyuddin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masjid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudiyono dan Dimiyati. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasution, S. (2008). *Metode Research: Penelitian Ilmiah Edisi I Cetakan Ke-10*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Purwanto. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, M. Aghpin. (2012). *Relevansi Kompetensi Lulusan Smk Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Kkeahlian Tgb Terhadap Kompetensi Kebutuhan Kerja [Skripsi]*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Setyawan, Teriska R. (2012). *Internalisasi Soft Skills Melalui Diklat Pakem Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan [Tesis]*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan.
- Singarimbun M. dan Effendi, Sofyan. (2011). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Tim. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wati, Widya. (2010). *Strategi Pembelajaran Soft Skills Dan Multiple Intelegence [Makalah]*. Padang: Universitas Negeri Padang, Program Pascasarjana.
- Wicaksana, I Wayan S. (2012). *Materi Kelas Soft Skills*.
<http://iwayan.info/Lecture/Softskills/MateriKelasSoft>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2014.
- Widhiarso, W. (2009). *Evaluasi Soft Skills Dalam Konteks Pembelajaran*.
<http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/2010/6/7> .
Diakses pada tanggal 25 Agustus 2014..